

سيرة نبوية

SIRAH NABAWIYAH

3

Penerjemah :

Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, Lc

Editor :

Muhammad Syaifandi, Lc

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 - TEL 4454900 - 4916065

FAX 4970126 - E-Mail:rabwah@www.com

PEMBAGIAN MATERI MINGGUAN

| Pekan | Tema | Waktu |
|-------|---|----------|
| 1 | Nasab Nabi ﷺ | 45 Menit |
| 2 | Mata Pencahariannya- Pernikahannya dengan Khadijah- Renovasi Ka'bah | 45 Menit |
| 3 | Gelar Ash Shadiq Al Amin- Di Ambang Bi'tsah | 45 Menit |
| 4 | Permulaan Da'wah- Beberapa Tujuan dari Risalah dan Nubuwah | 45 Menit |
| 5 | Da'wah di Lingkungan Karib Kerabatnya- Seruan Da'wah di Bukit Shafa | 45 Menit |
| 6 | Kedzaliman Quraisy Terhadap Kaum Muslimin- Perlakuan Buruk Quraisy Terhadap Nabi ﷺ | 45 Menit |
| 7 | Pembentukan Team Penyiksaan- Hijrah ke Negeri Habasyah | 45 Menit |
| 8 | Ujian pertengahan Semester | 45 Menit |
| 9 | Ancaman Quraisy terhadap Abu Thalib- Masuk Islamnya Hamzah ؓ dan Umar ؓ | 45 Menit |
| 10 | Pemboikotan secara Menyeluruh- Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah <i>radhiallahu 'anha</i> | 45 Menit |
| 11 | Peristiwa Isra' dan Mi'raj | 45 Menit |
| 12 | Bai'at 'Aqabah Pertama | 45 Menit |
| 13 | Bai'at 'Aqabah kedua | 45 Menit |
| 14 | Hijrah (1) | 45 Menit |
| 15 | Hijrah (2) | 45 Menit |

| | | |
|----------|---------------------|-----------------|
| 1 | Nasab Nabi ﷺ | 45 Menit |
|----------|---------------------|-----------------|

Nasab Nabi ﷺ

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qussay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan, dan 'Adnan adalah keturunan Ismail bin Ibrahim ﷺ.

Nasab Ibunda Rasulullah ﷺ

Ibunda Nabi ﷺ adalah Aminah binti Wahb, pemimpin kabilah bani Zahrah, dan nasabnya bersambung dengan Fahr yang bergelar Quraisy.

Dan demikianlah Rasulullah ﷺ dilahirkan dari keluarga yang terbaik, kabilah yang termulia, baik dari keturunan ayahnya maupun ibunya.

Beliau dilahirkan pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal¹ pada permulaan tahun gajah, demikian itu di kota Mekkah Al Mukarramah, setelah fajar dan sebelum terbit matahari. Dan ayahnya telah meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan.

Sudah menjadi tradisi tokoh-tokoh terhormat di Mekkah, mengirim putera-putera mereka ke sebuah dusun pedalaman yang terjamin kebersihan alamnya dan udaranya yang segar setelah berusia 8 hari. Untuk dipersuskan kepada para wanita dusun tersebut.

Adapun Rasulullah ﷺ dipersusui oleh Halimatuh As Sa'diyah. Pada setiap 6 bulan sekali Halimah membawa Rasulullah ﷺ ke Mekkah sebagai pengobat rindu ibunya dan juga karib kerabatnya.

Setelah berusia 2 tahun, Halimah membawa Nabi ﷺ kepada ibunya. Namun tidak lama berselang ibunya kembali menyerahkannya pada Halimah. Dengan pertimbangan bahwa suasana alam di sana lebih menjamin dan lebih cocok bagi perkembangan jiwa anak dari pada di Mekkah.

Setelah Nabi ﷺ berusia 4 tahun, beliau kembali ke pangkuan ibunda tercinta. Dan setelah 2 tahun hidup di bawah rimbunan kasih sayang ibunya, Allah ﷻ memanggil ibunya untuk menghadap ke haribaan-Nya.

Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya; Abdul Muthalib sampai usia 8 tahun. Dan setelah kakeknya meninggal pada usia 82 tahun, beliau diasuh oleh pamannya yang sangat mengasihinya, yaitu; Abu Thalib.

Peristiwa Hilful Fudhul (Perjanjian Damai)

Hilful Fudhul terjadi pada bulan Dzul-Hijjah (termasuk bulan haram). Dimana seluruh kabilah Quraisy diundang dan berkumpul di kediaman **Abdullah bin Jad'an At Taimy** (karena pertimbangan ketokohnya dan kedudukannya yang terhormat).

¹ . Hari Senin memiliki banyak kekhususan pada diri Rasulullah ﷺ. Pada hari itu beliau dilahirkan, ditus menjadi Rasul dan pada hari itu pula beliau menghadap Rabb-nya.

Mereka mengukuhkan kesepakatan dan perjanjian damai antar kabilah Quraisy. Yang mana **butir-butir kesepakatannya** adalah :

"Tiada seorangpun dari penduduk Mekkah maupun para pendatang yang dibiarkan teraniaya (terdzalimi). Siapa yang teraniaya, maka mereka sepakat untuk berdiri di sampingnya (untuk membelanya). Sedangkan terhadap orang yang berbuat dzalim (aniaya), maka kedzalimannya akan dibalaskan terhadap dirinya."

Perjanjian ini juga dihadiri oleh Rasulullah ﷺ. Setelah Allah ﷻ memuliakannya dengan risalah, beliau bersabda: *"Aku pernah menyaksikan perjanjian damai yang dikukuhkan di rumah Abdullah bin Jad'an, suatu kesepakatan yang lebih aku cintai daripada unta merah. Sekiranya aku diundang untuk menghadiri perjanjian seperti itu semasa Islam, niscaya aku akan memenuhinya."*

| | | |
|----------|--|-----------------|
| 2 | Mata Pencahariannya- pernikahannya dengan Khadijah- Renovasi Ka'bah | 45 Menit |
|----------|--|-----------------|

Mata Pencahariannya

Pada awal masa remajanya, Rasulullah ﷺ belum mempunyai mata pencaharian (pekerjaan) yang tetap. Akan tetapi dari berbagai riwayat yang bisa dijadikan dasar pijakan menjelaskan bahwasanya beliau biasa mengembalakan kambing di lingkungan bani Sa'ad dan di Mekkah milik penduduknya dengan imbalan beberapa dinar.

Memasuki usia 25 tahun, beliau memasuki babak baru dalam kehidupannya, dimana beliau mulai meniti jalan niaga. Beliau pergi ke Syam untuk menjalankan barang dagangan milik Khadijah *radhiallahu 'anha*.

Pernikahannya dengan Khadijah

Setibanya kembali di Mekah dari perniagaannya di Syam, dan Khadijah mengetahui ketinggian budi dan amanahnya serta keberkahan bisnisnya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Apalagi setelah mendengar penuturan Maisarah (budak Khadijah) yang mengabarkan kepadanya tentang munculnya awan yang selalu memayungi perjalanannya. Sifat-sifatnya yang teramat mulia, kecerdikan dan kejujurannya serta begitu halus budi bahasanya dan dewasa pembawaannya. Maka seolah-olah Khadijah menemukan kembali mutiara berharga yang pernah hilang darinya dan sangat diharapkan olehnya.

Maka seluruh isi hatinya ia curahkan kepada sahabatnya yang bernama Nafisah binti Munaih. Dan ia meminta kepada sahabatnya itu untuk menemui Rasulullah ﷺ dan membuka jalan agar beliau bisa menerima hasrat hati Khadijah untuk menikahinya.

Lalu ia menyampaikan maksud hati Khadijah kepada Rasulullah ﷺ. Gayungpun bersambut. Rasulullah ﷺ menerima tawaran itu dengan penuh kerelaan hati. Beliau mengkhabarkan persoalan ini kepada paman-pamannya, dan merekapun menyetujuinya. Setelah khitbah, maka pernikahan dilangsungkan dengan penuh khidmat.

Khadijah pada saat itu berusia 40 tahun. Dia adalah wanita terbaik dari kaumnya, baik dilihat dari nasabnya, kekayaannya maupun intelektualnya. Dan dialah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Dialah satu-satunya wanita pendamping hidup Rasulullah hingga ia menutup usia. Beliau tidak menikahi wanita lain kecuali setelah kepergiannya.

Renovasi Ka'bah dan Pengambilan Keputusan

Lima tahun sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, banjir besar melanda kota Makkah, air menggenang dan menghantam ka'bah, hingga nyaris roboh dan rusak. Maka orang-orang Quraisy sepakat untuk merenovasi bangunannya, sebagai bukti perhatian mereka yang teramat besar terhadap kedudukan Ka'bah yang sangat mulia.

Mereka sepakat untuk tidak memasukkan bahan-bahan bangunannya kecuali yang baik-baik. Mereka tidak menerima suplai dana dari maskawin wanita pelacur, jual beli dengan sistem riba atau dari bentuk penganiayaan terhadap orang lain.

Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagiannya masing-masing. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu pilihan disebuah tempat, lalu mereka pun mulai merenovasi bangunan Ka'bah. Renovasi Ka'bah ini ditangani dan dipandu oleh seorang arsitek Romawi yang bernama **Baqum**.

Ketika pembangunan Ka'bah telah sampai di bagian **Hajar Aswad**, mereka berselisih pendapat tentang siapakah yang berhak mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula. Perselisihan itu terus berlanjut hingga sampai empat atau lima malam. Bahkan perselisihan itu semakin menajam dan meruncing hingga nyaris menimbulkan pertumpahan darah di tanah haram.

Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumy tampil dan menawarkan jalan keluar cemerlang yang mampu menengahi pertikaian di antara mereka. Yaitu dengan cara menyerahkan urusan ini kepada siapapun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Dan mereka semua menerima cara ini.

Dan ternyata Allah ﷻ takdirkan bahwa orang yang pertama kali memasuki pintu masjid adalah Muhammad ﷺ. Tatkala mereka mengetahui hal ini, maka di antara mereka saling membisikan kata: "*Dia Al Amin, kami ridha terhadapnya.*"

Setelah beliau memahami persoalan yang terjadi, maka beliau meminta sehelai kain lalu beliau meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah kain tersebut, kemudian beliau meminta kepada setiap pemimpin kabilah untuk memegang ujung-ujung kain tersebut, lalu memerintahkan mereka untuk mengangkatnya secara bersama-sama. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil batu itu dan meletakkannya di tempat semula. Inilah cara pemecahan masalah yang sangat jitu dan diridha'i oleh semua orang.

| | | |
|----------|--|-----------------|
| 3 | Gelar Ash Shadiq Al Amin- Di Ambang Bi'tsah | 45 Menit |
|----------|--|-----------------|

Gelar Ash Shadiq Al Amin

Rasulullah ﷺ sangat dikenal oleh kaumnya, karena ke-elokan budi pekertinya, kesempurnaan akhlaknya, paling terjaga kepribadiannya dan halus budi bahasanya.

Menghormati tetangganya, begitu lembut sapaannya, jujur ucapannya, terjaga kesucian jiwanya, teramat pema'af terhadap sesama, tak terhitung kebajikannya, paling indah amalannya, menepati janji-janjinya, dan mengagumkan sifat amanahnya.

Maka wajar jika gelar "**Al Amin**" beliau terima dari kaumnya, karena terhimpun dalam diri beliau setiap bentuk kebajikan dan warna kebaikan .

Berkata *Ummul Mu'minin* Khadijah *radhiallahu 'anha*, melukiskan kebaikan beliau: "*menyambung tali persaudaraan, beliau tanggung segala beban di pundaknya, meringankan orang yang tak punya, memulyakan tamu yang bertandang, dan beliau bantu setiap orang yang menegakkan kebaikan.*"

Di Ambang Bi'tsah.

Ketika Rasulullah ﷺ mendekati usia 40 tahun, beliau mulai menyukai 'Uzlah (menyendiri, menyepi dan mengasingkan diri dari khalayak) di gua Hira' (jabal Nur), yang berjarak sekitar 2 (dua) mil dari Mekkah. Dengan berbekal gandum dan air secukupnya.

Beliau berdiam diri di sana selama bulan Ramadhan. Memberi makan fakir miskin yang datang beliau, mengisi waktunya dengan banyak beribadah, tafakkur dan mentadaburi keagungan alam semesta.

Suatu hari ketika beliau sedang bertafakkur dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta di gua Hira' ini, datanglah malaikat Jibril ﷺ (dalam wujud aslinya, memiliki 600 sayap yang memenuhi cakrawala) seraya berkata: '**Iqra**' (bacalah). Lalu beliau menjawab: '**Ma ana bi qari**' (aku tidak bisa membaca). Kemudian malaikat Jibril memeluknya dengan erat, hingga beliau merasa sesak. Lalu Jibril ﷺ melepaskan pelukannya seraya berkata lagi: '**Iqra**' (bacalah). Lalu beliau menjawab: '**Ma ana bi qari**' (aku tidak bisa membaca). Sesudah Jibril ﷺ melepaskan pelukannya yang ketiga kalinya, ia berkata :

﴿اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿۱﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿۲﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿۳﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿۴﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S; Al 'Alaq : 1-5).

Rasulullah ﷺ mengulang bacaan ini dengan hati bergetar, lalu beliau pulang menemui istrinya seraya berkata: "**Zammiluuni zammiluuni** ." (selimuti aku ..selimuti aku). Lalu Kadijah menyelimuti beliau hingga sinalah perasaan takut yang dialaminya.

Beliau bertanya kepada Khadijah: "*Ada apa gerangan dengan diriku ini.*" (kemudian beliau menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya di gua Hira'). "*Sungguh hatiku diselimuti perasaan takut yang tiada terkira.*"

Lalu Khadijah mengalirkan kedamaian ke dalam hati beliau seraya berucap: "Demi Allah, tidaklah demikian, Dia tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena engkau selalu menyambung tali silaturrahim, membantu meringankan beban orang lain,

membantu orang yang berkekurangan, memulyakan tamu dan menolong orang yang menegakkan kebenaran."

Kemudian Khadijah *radhiallahu 'anha* mengajak beliau menemui pamannya yang bernama: **Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza** (pemuka agama nasrani di masa jahiliyah, menguasai bahasa Ibrani, ia menulis Injil dengan bahasa Ibrani, usianya telah uzur, penglihatanya pun sudah tidak berfungsi lagi).

Khadijah *radhiallahu 'anha* berkata kepada pamannya Waraqah bin Naufal: "Wahai putera pamanku, simaklah penuturan putera saudaramu ini."

Kemudian Waraqah bertanya kepada beliau: "Wahai putera saudaraku, apa yang ingin engkau sampaikan?." Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya di gua Hira'.

Setelah mendengar penuturan beliau, maka berkatalah Waraqah: "Ini (Jibril عليه السلام) adalah "**Namus**" yang pernah diutus Allah ﷻ kepada Musa عليه السلام. Sekiranya aku masih berusia muda pada saat itu dan jikalau aku masih hidup disaat kaum-mu mengusirku dari negerimu."

Beliau bertanya kepadanya: "Apakah mereka akan mengusirku?." waraqah menjawab: "Ya benar, tidak ada seorang laki-laki pun dalam sejarah seperti yang engkau bawa, melainkan dia akan dimusuhi. Sekiranya aku masih hidup sampai pada hari itu (disaat beliau dimusuhi), niscaya aku akan menolongmu sekuat tenaga."

Namun tidak lama berselang setelah itu Waraqah bin Naufal meninggal dunia sebelum wahyu Ilahi setelahnya diturunkan.

| | | |
|----------|---|-----------------|
| 4 | Permulaan Da'wah- Beberapa Tujuan dari Risalah dan Nubuwah | 45 Menit |
|----------|---|-----------------|

Permulaan Da'wah

Rasulullah ﷺ memulai da'wah di tengah-tengah keluarganya. Di hari pertama da'wah digulirkan, Khadijah *radhiallahu 'anha* langsung menyambut seruan beliau dengan perasaan gembira untuk memeluk agama yang suci ini. Kemudian disusul oleh kemenakannya Ali bin Abi Thalib عليه السلام yang baru berusia 8 tahun, yang juga diikuti oleh budak beliau Zaid bin Haritsah عليه السلام.

Selang beberapa hari setelah itu, banyak sahabat yang memeluk Islam, seperti: Bilal bin Rabah, 'Amru bin 'Anbasah dan Khalid bin Sa'ad bin 'Ash عليه السلام.

Abu Bakar Ash Shiddiq عليه السلام adalah figur yang sangat kental dan mengakar di tengah-tengah masyarakatnya. Terlebih dia seorang pengusaha papan atas di Makkah, sebagai juragan kain yang terkenal. Oleh karenanya tidak sedikit sahabat terkemuka yang masuk Islam karena ajakannya. Seperti; Utsman bin 'Affan, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqqas عليه السلام.

Kemudian disusul oleh beberapa sahabat yang masuk Islam sesudah itu. Di antaranya; Abu 'Ubaidah 'Amir bin Abdillah bin Al Jarrah (yang nantinya mendapat gelar **Aminu hadzihil-ummah** (kepercayaan umat ini), Abdul Asad bin Hilal, Utsman bin Madz'un, Amir bin Fuhairah Al Azdy, Abu Hudzaifah bin Utbah, Sa'ib, Utsman bin Madz'un dan Al Arqam bin Abil Arqam عليه السلام.

Sedangkan dari kalangan wanita yang masuk Islam sesudah Khadijah *radhiallahu 'anha* adalah; Asma' binti Umais, Asma' binti Abi Bakar dan Fatimah binti Khattab (adik kandung Umar bin Khattab) *radhiallahu 'anhunna*.

Pada permulaan Islam, mereka melaksanakan ibadah di lereng-lereng bukit dan pegunungan.

Rasulullah ﷺ menda'wahkan Islam pada tiga tahun pertama secara rahasia (da'wah sirriyah). Beliau mengajak para sahabat untuk menyembah Allah ﷻ semata dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, pepohonan, matahari dan bulan dan lain sebagainya.

Beberapa Tujuan dari Risalah dan Nubuwah

Rasulullah ﷺ mendapatkan beberapa perintah dari Rabb-nya, yaitu firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿۱﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿۲﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿۳﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿۴﴾ وَالرُّجْزَ ﴿۵﴾ فَاهْجُرْ ﴿۶﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ﴿۷﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿۸﴾﴾

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah lalu beri peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah." (Q.S; Al Muddatsir : 1-7).

Dari beberapa ayat di atas jelaslah bahwa tujuan dari risalah dan nubuwah adalah :

1. Tauhid (mengesakan Allah ﷻ).
2. Beriman kepada hari Akhir (hari kiamat).
3. Mensucikan jiwa (tazkiyatun nufus), dengan cara menjauhi segala yang mungkar dan mengandung dosa, yang dapat menyebabkan seseorang terperangkap ke dalam lubang su'ul khatimah, dan juga mengandung perintah untuk menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik, serta menyempurnakan amalan yang shalih.
4. Menyerahkan dan menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah ﷻ.
5. Dan itu semua sudah barang tentu setelah beriman dengan kebenaran risalah Muhammad ﷺ dan melaksanakan petunjuk beliau yang benar serta arahan-arahunya yang lurus.

| | | |
|---|--|-----------------|
| 5 | Da'wah di Lingkungan Karib Kerabatnya- Seruan Da'wah di Bukit Shafa | 45 Menit |
|---|--|-----------------|

Da'wah di Lingkungan Karib Kerabatnya

Nabi ﷺ memulai da'wahnya berdasarkan taujih *Rabbani*, yaitu; da'wahnya dimulai dari lingkungan karib-kerabatnya yang terdekat, sebagai manifestasi dari firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."
(Q.S; Asy Syu'ara : 214).

Maka Nabi ﷺ mengundang keluarga besar bani Hasyim pada suatu hari, untuk sebuah acara pesta makan-makan di rumahnya. Kemudian beliau mengajak mereka untuk mengimani kerasulannya, membela dan mendukung da'wahnya.

Setelah mendengar ajakan Nabi ﷺ, maka berdirilah pamannya Abu Lahab sembari mencela dan mentertawakannya. Sedangkan Abu Thalib berjanji untuk memberikan dukungan dan pertolongan terhadap da'wahnya. Akan tetapi ia enggan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya.

Seruan Da'wah di Bukit Shafa

Setelah beliau mengetahui respon positif pamannya Abu Thalib dan kesiapan dirinya untuk mendukung dan melindungi da'wahnya, maka beliau naik ke bukit Shafa dan menyeru penduduk Mekkah dengan suara lantang.

Demi mendengar seruan beliau, maka suku Quraisy segera berkumpul memenuhi seruan beliau. Lalu beliau mengajak mereka kepada tauhid dan mengimani risalahnya serta iman kepada hari akhir.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ ia berkata; ketika turun ayat: "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,*" maka Rasulullah ﷺ naik ke bukit Shafa kemudian menyeru dengan suara lantang :

"Wahai bani Fahr, Wahai bani 'Ady...", yang ditujukan kepada seluruh suku Quraisy.

Setelah mendengar seruan itu, mereka pun berkumpul di sekeliling Nabi ﷺ. Adapun bagi orang yang berhalangan hadir, maka mereka mengutus orang lain sebagai wakilnya untuk melihat peristiwa apa yang telah terjadi.

Abu Lahab beserta pemuka-pemuka Quraisy juga datang. Nabi ﷺ berkata kepada seluruh yang hadir pada hari itu: "*Sekiranya aku khabarkan kepada kalian bahwa di balik lembah itu ada pasukan berkuda yang siap menyerang kalian, apakah kalian membenarkan ucapanku ?.*"

Dengan serentak mereka menjawab: "*Ya, kami tidak pernah melihatmu melainkan sebagai orang yang selalu berkata benar.*"

Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan ucapannya: "*Ketahuiilah bahwasanya aku memperingatkan kalian akan datangnya azab yang sangat pedih di depan mata kalian.*"

Maka Abu Lahab berkata: "*Cekalah engkau (wahai Muhammad) di sepanjang hidupmu, hanya untuk inilah engkau mengumpulkan kami ?.*"

Lalu turunlah ayat :

(تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ)

"*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*"
(Q.S; Al Lahab : 1).

Kesungguhan Nabi ﷺ dalam Berda'wah

Ketika Nabi ﷺ telah memulai marhalah (fase/ tahapan) da'wah jahriyah (terang-terangan). Maka beliau pergi ke setiap tempat pertemuan, tempat berkumpul dan setiap jalan dan lorong yang dilalui oleh manusia. Beliau mengajak mereka untuk mengesakan Allah ﷻ dan melarang mereka dari menyembah berhala, batu dan pohon. Juga mencegah mereka dari perbuatan membunuh anak perempuan mereka, berbuat zina dan judi.

Mekkah gempar dan berpijar dengan api kemarahan penduduknya, ketika mereka mendengar suara lantang yang menyuarakan kesesatan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala.

Penduduk Quraisy bersiap-siap untuk menghadang dan memberikan pelajaran berharga kepada orang yang telah mengusik ketenangan mereka.

Mereka dapat menangkap makna daripada iman adalah; meniadakan segala bentuk penyembahan kepada selain Allah ﷻ.

Mengimani risalah Muhammad ﷺ dan hari akhir berarti; tunduk secara total dan penyerahan secara mutlak, bahwa tidak ada lagi ketergantungan terhadap para tokoh dan harta mereka.

Dan hal ini berarti akan mengusik kekuasaan dan kebesaran mereka di dataran arab dengan warna celupan kepercayaan nenek moyang mereka. Juga menerapkan bentuk keridha'an sesuai dengan keridha'an Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Menghancurkan segala bentuk kedzaliman yang ada di tengah-tengah mereka baik pagi hari maupun petang.

| | | |
|----------|--|-----------------|
| 6 | Kedzaliman Quraisy Terhadap Kaum Muslimin-Perlakuan Buruk Quraisy Terhadap Nabi ﷺ | 45 Menit |
|----------|--|-----------------|

Kedzaliman Quraisy Terhadap Kaum Muslimin

Orang-orang Quraisy berusaha untuk mematikan cahaya Islam dan menghalang-halangi lajunya da'wah. Hal itu tampak dari usaha dan sarana yang mereka pergunakan, di antaranya :

Mereka menyiksa kaum muslimin dengan siksaan yang teramat dahsyat, sampai mereka meninggalkan agama Islam (murtad) dan agar tidak ada seorangpun yang memeluk Islam sesudahnya. Beberapa contoh dari warna penyiksaan yang dialami oleh kaum muslimin adalah :

- **Bilal bin Rabah** ؓ yang ketika itu menjadi budak dari Umayyah bin Khalaf. Sewaktu Umayyah mendengar bahwa Bilal telah memeluk Islam, maka dia membuat berbagai macam penyiksaan yang tiada tara. Mengalungi leher Bilal dengan tali yang kuat, lalu dia memerintahkan anak-anak kecil untuk mengaraknya berkeliling bukit di Mekkah.

Leher Bilal membilur karena bekas dari jeratan tali itu. Karena memang Umayyah mengikat tali itu kuat sekali. Bukan hanya sebatas itu saja penyiksaan yang dialaminya. Pernah di suatu siang yang sangat terik membakar kulit, Umayyah melemparkannya ke padang sahara, kemudian meletakkan batu panas di atas dadanya. Kemudian menarik kedua tangannya dengan keras sekali diiringi dengan pukulan dahsyat tak terperi.

Meskipun demikian berat siksaan yang dialaminya, namaun keistiqamahan dan ketegaran Bilal ؓ tak goyah sedikitpun. Bibirnya di tengah siksaan tetap melantunkan kalimat tauhid: "**Ahad, Ahad.**" Sampai akhirnya Abu Bakar ؓ membeli Bilal ؓ dari tangan Umayyah, lalu memerdekakannya.

◉ Setelah 'Ammar dan ayahnya Yasir serta ibunya Sumayyah memeluk Islam, maka Abu Jahal menyiksa mereka dengan siksaan yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika Rasulullah ﷺ menyaksikan beratnya siksaan yang mereka alami, beliau hanya mampu memberikan untaian kata hiburan yang mengandung khabar gembira :

صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ

"Bersabarlah duhai keluarga Yasir, karena sesungguhnya tempat kembali kalian adalah surga."

Kemudian Abu Jahal menancapkan tombaknya pada mahkota Sumayyah, hingga wanita tegar itu meraih syahadah. Sumayyah *radhiallahu 'anha* adalah **Awwalu syahidatin fil Islam** (wanita muslimah pertama yang mati syahid di jalan Islam).

◉ Adapun Abu Fukaihah ؓ yang nama aslinya Aflah, budak dari bani Abdi Ad Dar, diikat kedua kakinya dengan ikatan yang kuat, lalu dia diseret di atas padang sahara nan tandus.

◉ Begitu pula Khabab bin Al Arat ؓ, budak milik Ummu Ammar binti Siba' Al Khuza'iyah. Ia juga mendapat siksaan yang tidak kalah pedih dari sahabat-sahabat yang lainnya. Dimana ia dicengkeram rambutnya lalu ditarik dengan tarikan yang keras, dan menjeratkan tali di lehernya dan menelentangkannya ke tanah beberapa kali di atas pasir yang panas menyengat. Kemudian mereka meletakkan batu di atas tubuhnya dan menyetrika tubuh lemah itu dengan batu tersebut, hingga ia terkulai lemas dan tak mampu untuk bangkit lagi.

◉ Mush'ab bin 'Umair ؓ diusir oleh ibunya dari rumahnya setelah ibunya mengetahui ke-islaman puteranya.

◉ Setelah Utsman bin Affan masuk Islam, maka pamannya menyelubunginya dengan tikar dari daun kurma, lalu mengisapinya dari bawahnya.

◉ Bukan hanya itu saja perlakuan Quraisy terhadap kaum muslimin. Bahkan mereka ada yang memakaikan pakaian besi, kemudian melemparkannya di bebatuan yang

panas membakar kulit. Ringkas kata, yang mana mereka menyakiti dan menyiksa mereka dengan siksaan yang dahsyat yang seorang pun tidak sanggup menahannya kecuali orang yang benar-benar beriman.

Perlakuan Buruk Quraisy Terhadap Nabi ﷺ

Sering kali mereka menaburkan duri di malam hari, di jalan yang akan dilalui oleh Nabi ﷺ dengan tujuan untuk melukai kedua kaki beliau. Begitu pula mereka melemparkan kotoran di depan pintu rumahnya, agar beliau terganggu dan tergoncang jiwanya. Tetapi beliau tidak lebih dari sekedar mengucapkan: "*Wahai bani Abdi Manaf, tetangga macam apakah kalian ini?*"

Ibnu 'Amru bin 'Ash ؓ meriwayatkan, bahwasanya dia pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri, ketika Nabi ﷺ shalat di depan ka'bah, datanglah 'Uqbah bin Abi Mu'ith menghampirinya, lalu ia menjerat leher Nabi ﷺ dengan selendangnya saat beliau sujud. Namun beliau tetap meneruskan shalatnya dengan hati yang tenang, sampai datanglah Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ, kemudian ia mendorong tubuh 'Uqbah dengan sekuat tenaganya sembari melantunkan firman Allah ﷻ :

(أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ)

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku adalah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu ?." (Q.S; Al Mu'min : 28).

Di suatu hari, ketika Nabi ﷺ sedang melaksanakan shalat di sekitar Ka'bah, datanglah orang-orang Quraisy lalu mereka duduk-duduk di sekitar Ka'bah. Berkata Abu Jahal kepada mereka: "Aku baru saja menyembelih unta di sudut Mekkah, maka siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotorannya dan meletakkannya di punggung dia (Nabi ﷺ) ketika ia sedang shalat ?."

Maka Uqbah bin Abi Mu'ith pergi melaksanakannya. Dan tatkala beliau sedang sujud, Uqbah meletakkan kotoran itu di antara pundak beliau. Mereka tertawa terbahak-bahak, hingga badan mereka terguncang-guncang menyaksikan pemandangan itu. Tapi Nabi ﷺ yang sedang tenggelam dalam kekhushyuan shalatnya tetap tenang saja.

Dan sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud ؓ menyaksikan perlakuan Quraisy terhadap Nabi ﷺ tersebut, namun dia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Hingga datanglah Fatimah Az Zahra. Dengan deraian air mata ia bersihkan kotoran yang hinggap di punggung ayahnya yang tercinta.

Menyaksikan hal itu, maka pergilah Abu Jahal yang diiringi oleh pengikut setianya.

| | | |
|---|---|-----------------|
| 7 | Pembentukan Team Penyiksaan- Hijrah ke Negeri Habasyah | 45 Menit |
|---|---|-----------------|

Pembentukan Team Penyiksaan

Suku Quraisy Mekkah melihat bahwa penyiksaan dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap Nabi ﷺ dan kaum muslimin belum cukup membuahkan hasil.

Oleh karena itu Quraisy berfikir untuk membentuk team khusus yang menangani masalah penyiksaan dan penganiayaan terhadap Nabi ﷺ dan kaum muslimin. Hal itu mereka pandang lebih efektif ketimbang mereka harus melakukannya per-individu tanpa ada kordinasi yang rapi.

Hijrah ke Negeri Habasyah

Setelah penyiksaan demi penyiksaan yang tak terperi dialami oleh kaum muslimin, dan bahkan semakin menjadi-jadi, maka Nabi ﷺ mengizinkan para sahabatnya yang ingin menyelamatkan jiwa dan iman mereka untuk melakukan hijrah ke negeri Habasyah.²

Maka di tengah malam yang gelap gulita, keluarlah dari Mekkah kafilah kecil yang terdiri dari 12 laki-laki dan 4 wanita.³ Mereka menggunakan sarana transportasi kapal laut yang bermula dari dermaga **'Syaibah'** menuju Habasyah.

Kafilah kecil ini dipimpin oleh Utsman bin 'Affan yang didampingi oleh isterinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ.

Ketika melihat keduanya, Nabi ﷺ memberikan komentar: *"Utsman dan isterinya merupakan pasangan suami isteri (pasutri) yang hijrah pertama kali sesudah Nabi Luth dan Ibrahim 'Alaihimas salam."*

Kemudian berhijrah sesudah mereka 83 laki-laki dan 18 wanita. Ikut bersama rombongan ini kemenakan Nabi ﷺ, yaitu; Ja'far bin Abi Thalib ؓ.

Ketika orang-orang Quraisy mengetahui kepergian kaum muslimin ke Habasyah, mereka berusaha untuk mengejanya. Tapi ketika orang-orang Quraisy sampai di tepi

² . Hijrah yang pertama ke negeri Habasyah terjadi pada bulan Rajab tahun kelima dari nubuwah. (Pent.).

³ . Mereka adalah :

- Utsman bin Affan ؓ dan isterinya; Ruqayyah binti Muhammad ﷺ.
- Abu Huzaifah ؓ dan isterinya; Sahlah binti Suhail.
- Abu Salamah ؓ dan isterinya Ummu Salamah; Hindun binti Abi Umayyah.
- Amir bin Rabi'ah ؓ dan isterinya; Laila binti Abi Hatsmah.
- Zubair bin Awwam ؓ.
- Mush'ab bin Umair ؓ.
- Abdurrahman bin Auf ؓ.
- Utsman bin Madh'un ؓ.
- Abu Sabrah bin Abi Ruhm ؓ.
- Hathib bin Amru ؓ.
- Suhail bin Wahb ؓ.
- Abdullah bin Mas'ud ؓ. (Pent).

laut, kaum muslimin sudah keburu bertolak meninggalkan mereka dengan kapal laut yang mereka tumpangi.

Khutbahnya Ja'far bin Abi Thalib tentang Islam

Raja Habasyah (Najasyi) menganut agama Nasrani. Ketika datang 2 (dua) delegasi Quraisy⁴ kepadanya dengan membawa bermacam-macam hadiah. Lalu keduanya meminta kepada raja Najasyi untuk menyerahkan kaum muslimin yang telah meninggalkan negeri mereka.

Lalu raja Najasyi memanggil kaum muslimin ke istananya. Kaum muslimin mengutus Ja'far bin Abi Thalib ﷺ sebagai juru bicara mereka. Ketika Ja'far sudah berada di hadapan sang raja, maka dengan berhati-hati dia memulai ucapannya :

"Duhai sang raja, kami dahulu pernah hidup di bawah bayang-bayang kejahiliah (kebodohan). Kami pernah menyembah berhala, tenggelam di genangan yang kotor dan najis. Makan bangkai, melakukan dosa-dosa besar, memutuskan tali silaturahmi. Berperilaku yang tidak terpuji dengan para tetangga. Kami tidak memiliki aturan dan undang-undang yang jelas. Demikianlah keadaan kami dahulu, hingga Allah ﷻ mengutus seorang Rasul kepada kami. Kami telah melihat kesucian nasabnya, kejujuran tutur katanya, teruji amanahnya, ketakwaan dan sikat 'ifahnya. Dia mengajak kami kepada ajaran tauhid, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan melarang kami dari menyembah batu dan berhala. Juga memerintahkan kami untuk berkata benar, menepati janji, menjauhi maksiat dan dosa. Kemudian memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan melakukan puasa. Lalu bangsa kami (Quraisy) memusuhi kami lantaran kami melaksanakan apa yang beliau titahkan. Kemudian mereka (Quraisy) menganiaya dan menyiksa kami dengan segala bentuk penganiayaan dan penyiksaan sesuka hati mereka. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan agar kami kembali kepada agama nenek moyang kami. Dan kami telah merasakan siksaan dan kedzaliman mereka. kemudian kami memilih negerimu sebagai tempat hijrah (untuk menyelamatkan jiwa dan keyakinan kami)."

Berkata raja Najasyi setelah mendengar penuturan Ja'far bin Abi Thalib ﷺ: **"Bacakanlah kepadaku beberapa ayat Al Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi-mu."**

Kemudian Ja'far membaca surat **Maryam** di hadapannya, maka raja Najasyi pun menangis menghayati makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu dia berkata: "Muhammad adalah utusan Allah ﷻ, sebagaimana yang telah diberitakan Al Masih kepada kami. Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah mengaruniakan nikmat-Nya untukku, hingga aku dapat merasakan hidup di zaman Rasul ini."

Lalu raja Najasyi memerintahkan pasukannya untuk mengusir (mengeluarkan) 2 (dua) delegasi Quraisy tersebut dari istana.

⁴ . Dua delegasi Quraisy tersebut adalah; Abdullah bin Abi Rabi'ah & Amru bin Ash. (Pent.).

| | | |
|----------|--|-----------------|
| 9 | Ancaman Quraisy terhadap Abu Thalib- Masuk Islamnya Hamzah ﷺ dan Umar ﷺ | 45 Menit |
|----------|--|-----------------|

Ancaman Quraisy terhadap Abu Thalib .

Suatu hari para pembesar Quraisy datang menemui Abu Thalib seraya berkata: "Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang memiliki kehormatan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di hati kami. Kami telah meminta kepadamu untuk menghentikan da'wah kemenakanmu, namun engkau tidak melakukannya. Maka Demi Allah, kami tidak sabar lagi menghadapi persoalan ini. Siapa yang mencela nenek moyang kami, menghancurkan mimpi-mimpi kami dan menjelek-jelekan tuhan-tuhan kami. Maka jika tidak engkau hentikan dia, berarti engkau telah berdiri di belakangnya. Dengan demikian tunggulah hingga ada yang binasa salah satu pihak di antara kita."

Dan ancaman mereka cukup menggetarkan dada Abu Thalib.

Selanjutnya Abu Thalib datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Wahai putera saudaraku, kaummu telah datang kepadaku berkata ini dan itu yang aku rasakan teramat berat beban yang menggelayut di hatiku. Maka hentikanlah da'wahmu demi keselamatan diriku. Janganlah engkau bawa diriku pada urusan yang tak sanggup aku memikulnya."

Hingga Rasulullah ﷺ menyangka bahwa pamannya telah patah arang (surut semangatnya) untuk mendukung dan menolong da'wahnya, lalu beliau menjawab :

**يَا عَمَّ! وَاللَّهِ، لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ عَنْ يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ
أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ أَوْ أَهْلَكَ فِيهِ مَا تَرَكَتُهُ**

"Wahai pamanku! demi Allah, sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan tujuan agar aku menghentikan urusan ini (da'wah), niscaya tidak akan aku hentikan, hingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya."

Kemudian beliau meneteskan air mata, lalu beranjak pamit kepada pamannya. Namun sebelum beliau pergi, pamannya memanggilnya seraya berkata: "Pergilah duhai kemenakanku dan katakanlah apa yang ingin engkau katakan. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapapun selamanya."

Masuk Islamnya Hamzah ﷺ

Di saat awan kedzaliman dan mendung kedukaan menyelimuti hati kaum muslimin, muncullah secercah cahaya menerangi perjalanan hidup mereka, yaitu dengan masuknya Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ ke dalam Islam. Tepatnya pada bulan Dzul Hijjah di penghujung tahun ke 6 (enam) bi'tsah.

Sebab masuk Islam-nya Hamzah adalah karena suatu ketika Abu Jahal melintas di depan Rasulullah ﷺ, sewaktu berada di bukit Shafa. Lalu dia mencela dan mencaci maki beliau. Namun beliau diam seribu bahasa, tak membalas sepatah katapun cercaannya.

Setelah itu Abu Jahal meninggalkan beliau dan berkumpul dengan orang-orang Quraisy yang sedang duduk-duduk di sekitar Ka'bah.

Seorang budak perempuan milik Abdullah bin Jad'an yang melihat kejadian itu menemui Hamzah yang lewat di bukit Shafa. Dan budak perempuan tersebut menceritakan kepada Hamzah (yang kala itu ladi menenteng tombaknya lantaran baru saja pulang dari berburu) peristiwa yang baru saja dialami oleh Rasulullah ﷺ. Sebagai seorang pemuda Quraisy yang terpandang dan memiliki harga diri, maka Hamzah langsung meradang setelah mendengar peristiwa mengenaskan itu.

Dengan menahan emosi yang meluap-luap, Hamzah berlalu dari hadapan budak perempuan itu untuk mencari Abu Jahal. Setelah bertemu dengan buruannya, maka Hamzah menarik dengan sekeras-kerasnya kerah baju Abu Jahal seraya berkata: "Berani sekali kamu menghina kemenakanku, padahal aku telah memeluk agamanya."

Kemudian Hamzah memukulkan tombaknya di kepala Abu Jahal, hingga keluarlah darah segar dari luka yang menganga karena goresan senjata itu.

Dengan spontan berdirilah orang-orang dari Bani Makhzum (kabilahnya Abu jahal) dan bangkit pula orang-orang dari bani Hasyim (kabilahnya Hamzah). Seolah-olah kedua belah pihak sudah bersiap-siap akan menumpahkan darah. Namun Abu Jahal mencegah kemungkinan yang akan terjadi di antara kedua belah pihak. Ia berkata kepada mereka mereka: "Biarkanlah Abu 'Amarah, karena aku telah mencaci maki dan menyakiti kemenakannya."

Islamnya Hamzah telah membangkitkan kebanggaan dan Izzah di hati kaum muslimin, yang sebelumnya mereka lemah tak berdaya.

Masuk Islamnya Umar bin Khattab ؓ (Riwayat ini lemah sekali)

Karena hatinya dipenuhi dengan kebencian dan permusuhan yang teramat dalam terhadap Rasulullah ﷺ, maka pada suatu hari Umar bin Khattab ؓ pergi dengan menghunus pedangnya mencari Nabi ﷺ untuk membunuhnya.

Di tengah perjalanan dia berpapasan dengan **Nu'aim bin Abdullah Al Nahham Al Adawy** (seorang laki-laki dari bani Zahrah/ bani Makhzum). Dia bertanya: "Hendak kemanakah engkau wahai Umar ?." Umar menjawab: "Aku hendak membunuh Muhammad." Nu'aim berkata: "Siapa yang dapat memberikan perlindungan kepadamu dari pembalasan bani Hasyim dan bani Zahrah jika engkau membunuh Muhammad?."

Umar menjawab: "Dari ucapanmu itu, aku dapat menangkap bahwasanya engkau telah meninggalkan agama nenek moyangmu."

Nu'aim berkata: "Apakah mau aku tunjukkan kepadamu suatu hal yang lebih mencengangkan dari itu semua wahai Umar ?, sesungguhnya adik perempuan dan iparmu telah memeluk Islam dan keduanya telah meninggalkan agama nenek moyangmu."

Lalu Umar berbalik arah berlari menuju rumah adik perempuannya (Fatimah binti Khattab) dan di sana sedang ada **Khabab bin Al Arat ؓ** (guru Al Qur'an). Yang sedang mengajarkan kepada keduanya **surah Thaha**.

Ketika Khabab mendengar langkah kaki Umar, maka dia bersembunyi di ruangan belakang. Sedangkan Fatimah buru-buru menyembunyikan lembaran surah Thaha. Setelah masuk di rumah adiknya, Umar bertanya: "Bacaan apakah yang samar-samar aku dengar tadi?."

Keduanya menjawab: "Hanya sekadar obrolan biasa di antara kami, tak ada yang istimewa."

Umar berkata: "Saya khawatir jangan-jangan kamu berdua telah murtad dari agama nenek moyang kita?."

Adik ipar Umar⁵ menjawab: "Wahai Umar bagaimana pendapatmu jika kebenaran memang tidak terdapat pada agamamu?."

Setelah mendengar ucapan itu, Umar melompat ke arah iparnya lalu memukulnya dengan keras hingga ia tersungkur jatuh. Fatimah yang ingin menolong suaminya justru didahului oleh sambaran tangan Umar yang kekar perkasa hingga melukai wajahnya, yang menyebabkan memar dan berdarah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Umar memukul wajah Fatimah hingga terluka. Lalu Fatimah berkata dengan berang: "Wahai Umar ketahuilah bahwa kebenaran itu bukan ada pada agamamu. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang haq disembah melainkan Allah ﷻ dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah."

Ketika Umar melihat luka memar di wajah adik perempuannya, maka dia menyesal dan merasa malu atas perbuatan kasarnya. Selanjutnya Umar berkata: "Berikanlah lembaran yang ada pada kalian, aku mau membacanya."

Fatimah menjawab: "Sesungguhnya engkau najis dan tidak ada yang membacanya kecuali orang-orang yang suci, maka bangkitlah engkau lalu mandilah !."

Setelah mandi, Umar mengambil lembaran itu dan mulai membacanya: "*Bismillahi Ar Rahman Ar Rahim.*" Umar berkata: "Ini adalah nama-nama yang baik dan suci." Selanjutnya dia membaca surah Thaha, hingga sampai pada ayat :

﴿إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Q.S; Thaaha : 14).

Umar berkata: "Alangkah indah dan mulia perkataan ini, beritahukan aku dimana Muhammad berada."

Setelah Khabab bin Al Arat ﷺ mendengar perkataan Umar, maka ia keluar dari persembunyiannya seraya berucap: "Bergemberilah engkau wahai Umar, aku berharap engkau lah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam senandung do'a-nya :

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِأَبِي جَهْلٍ بْنِ هِشَامٍ

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Islamnya Umar bin Khattab atau Abu Jahal bin Hisyam."

Dan beliau melantunkan do'a ini saat berada di sebuah rumah di kaki bukit Shafa."

Kemudian Umar menghunus pedangnya dan mengayunkan langkahnya ke rumah Al Arqam bin Abil Arqam.

⁵ . Adik ipar Umar bernama; Sa'id bin Zaid ﷺ. (Pent.)

Ketika sudah sampai di depan rumah tersebut, ia menggedor dengan keras pintu rumah itu. Salah seorang sahabat mengintipnya dari celah pintu dan ia bisa melihat dengan jelas tubuh Umar yang sedang berdiri tegak dengan menghunus pedang.

Ia khabarkan apa yang dilihatnya kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia mengumpulkan kaum muslimin dalam satu tempat.

Hamzah berkata kepada mereka: "Ada apa dengan kalian ini ?." Mereka menjawab: "Ada Umar."

Hamzah berkata: "Umar ?, kalau begitu bukalah pintu untuknya. Jika dia datang menginginkan kebaikan, maka kita terima dia dengan tangan terbuka. Tetapi bila dia datang menginginkan keburukan, maka kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada Hamzah untuk menemui Umar dan membawanya masuk ruangan. Lalu Rasulullah ﷺ memegang kerah baju Umar dan menariknya dengan sekeras-kerasnya seraya berkata dengan lantang: *"Apakah engkau belum juga mau menghentikan tindakanmu (permusuhanmu terhadap Islam) wahai Umar ?. Apakah perlu sampai Allah ﷻ mendatangkan peringatan dan kehinaan buatmu sebagaimana yang telah dialami oleh Al Walid bin Al Mughirah ?. Ya Allah ini adalah Umar bin Khattab, Ya Allah, berikanlah Izzah dan kemuliaan terhadap Islam dengan masuk Islamnya Umar bin Khattab."*

Lalu dengan bibir bergetar berkatalah Umar: "Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang hak disembah selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah."

Dengan serta merta kaum muslimin menyebut nama Allah dan menggemakan takbir, yang suaranya terdengar hingga ke masjid Al Haram.

Umar bin Khattab ؓ adalah seorang laki-laki yang amat berwibawa dan ditakuti serta disegani. Ke-Islamannya membuat suasana kaum musyrikin menjadi gaduh, lemah dan hina, karena pilar kekuatan yang sangat mereka banggakan telah meninggalkan agama dan kepercayaan mereka.

Sementara bagi kaum muslimin ia mendatangkan kekuatan, kehormatan dan izzah. Ruh kemuliaan semakin hidup.

| | | |
|-----------|---|-----------------|
| 10 | Pemboikotan secara Menyeluruh- Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah <i>radhiallahu 'anha</i> | 45 Menit |
|-----------|---|-----------------|

Pemboikotan secara Menyeluruh

Tatkala Quraisy melihat kegigihan Nabi ﷺ dalam da'wahnya, tekad membaja tanpa kenal lelah, bahkan terus berlangsung dengan keberanian penuh menanggung segala resiko yang mungkin menghadang. Maka Quraisy sepakat untuk memboikot bani Hasyim (kabilah Nabi) seluruhnya. Meskipun mereka masih banyak yang belum memeluk Islam.

Pemboikotan menyeluruh itu berisi; larangan untuk menikah, jual beli, berhubungan, berkumpul, memasuki rumah, dan berbicara dengan mereka, terkecuali jika mereka secara sukarela menyerahkan Muhammad untuk dibunuh. Kesepakatan ini ditulis di atas selembar papan dan ditempelkan di dinding Ka'bah.

Pemboikotan Quraisy terhadap bani Hasyim ini terjadi pada tahun ke 7 (tujuh) dari bi'tsah untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun.

Pemboikotan Quraisy ini benar-benar ketat dan sangat terasa akibatnya, karena cadangan dan bahan makanan telah habis. Sementara orang-orang Quraisy tidak membiarkan bahan makanan yang masuk ke Mekkah atau barang yang hendak dijual, melainkan mereka langsung memborongnya. Sehingga keadaan bani Hasyim dan bani Al Muthalib benar-benar mengenaskan dan memprihatinkan. Akhirnya terpaksa mereka mengkonsumsi kulit binatang dan memakan dedaunan. Bahkan tak jarang terdengar suara jeritan menyayat hati dan rintihan para wanita dan anak-anak lantaran kelaparan yang sudah sampai pada puncaknya.

Kalaupun ada makanan yang masuk ke perkampungan Abu Thalib itu, maka hal itu dilakukan dengan cara yang sangat rahasia. Dan mereka tidak bisa keluar dari perkampungan tersebut, melainkan pada bulan-bulan haram untuk membeli bahan makanan dan itupun setelah dilambungkan harganya setinggi langit oleh penduduk Mekkah yang menyebabkan mereka tak mampu untuk membelinya.

Hakim bin Hizam pernah membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya; Khadijah *radiallahu 'anha*. Ia mengendap-endap di malam hari nan gelap gulita. Namun malang ia dipergoki oleh Abu Jahal dan ia mencegahnya. Mujur nasibnya, karena datang Abu Al Bukhtury yang melerai keduanya, hingga akhirnya Hakim dapat memberikan gandum tersebut kepada bibinya Khadijah *radiallahu 'anha*.

Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah *radhiallahu 'anha*

Pada tahun kesepuluh kenabian, Abu Thalib meninggal dunia. Dia-lah orang yang telah mengasuh Rasulullah ﷺ sejak kecil. Dia telah melindungi dan mendukung da'wahnya semenjak digulirkan. Nabi ﷺ dipenuhi perasaan duka yang tak terkira dengan kepergiannya.

Tidak lama berselang, isteri tercinta beliau Khadijah *radhiallahu 'anha* dipanggil keharibaan-Nya. Dia adalah wanita yang selama ini telah membantu da'wah beliau dengan jiwa dan hartanya. Dialah yang pertama kali memeluk Islam. Jibril ﷺ pernah datang kepada beliau untuk menyampaikan salam dari Allah ﷻ buat Khadijah.

Kepergian wanita agung ini, merupakan pukulan yang sangat berat bagi Nabi ﷺ dan beliau sangat berduka cita.

Dengan kepergian keduanya, seolah-olah mendung datang bergumpal-gumpal di wajah Rasulullah ﷺ. Quraisy menemukan celah untuk semakin berbuat semena-mena terhadap Nabi ﷺ karena kedua pilar pelindung dan pembela beliau telah pergi.

Pernah pada suatu ketika salah seorang dari Quraisy melemparkan debu ke kepala Rasulullah ﷺ. Sewaktu beliau memasuki rumahnya, debu tersebut masih menghiasi kepala beliau. Melihat pemandangan itu, Fatimah Az Zahra tak sanggup menahan air matanya sembari ia membersihkan debu tersebut dari kepala ayah tercintanya. Nabi ﷺ berucap: "Janganlah engkau menangis duhai puteriku, karena sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa menjaga ayahmu."

Da'wah Islam di Luar Mekkah

Nabi ﷺ memasuki babak baru dalam da'wahnya.⁶ Dimana beliau mulai menda'wahi beberapa kabilah di tempat yang lain (di luar Mekkah). Beliau datang orang-orang yang berbondong-bondong datang ke Mekkah dari berbagai penjuru negeri untuk menunaikan haji. Beliau mengajak mereka kepada iman dan menyembah Allah ﷻ semata.

Beliau juga mendatangi kabilah bani Abdullah seraya berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kalian adalah keturunan Abdullah, jadilah kalian sebagai hamba Allah (mengesakan Allah ﷻ) sesuai dengan nama nenek moyang kalian itu."

Dan beliau juga mendatangi perumahan bani Hanifah. Namun tidak ada sambutan yang lebih buruk dari kabilah arab dari sambutan mereka.

| | | |
|-----------|-----------------------------------|-----------------|
| 11 | Peristiwa Isra' dan Mi'raj | 45 Menit |
|-----------|-----------------------------------|-----------------|

Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Ketika Nabi kembali ke kota Makkah, lali ia pergi ke pemukiman para suku-suku yang berbeda-beda, atau bias dikatakan ia pergi ke luar kota Makkah dan ia berjumpa dengan para musafir dari sini dan sana menyeru mereka kepada keimanan dan beribadah kepada Allah semata.

Allah ﷻ telah memperjalankan Rasul-Nya ﷺ di suatu malam dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa, dengan mengendarai Buraq ditemani oleh malaikat Jibril ﷺ. Beliau menjadi imam para Nabi *'alaihimus salam* ketika shalat di masjidil Aqsa. Buraq ditambatkan diserambi masjid.

Kemudian Nabi di Mi'rajkan ke langit dunia. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Adam ﷺ. Juga beliau diperlihatkan di sebelah kanannya arwah para su'ada' (yang berbahagia, di surga), dan melihat arwah para asyqiya' (orang-orang yang sengsara di neraka) di sebelah kirinya.

Lalu beliau naik ke langit yang kedua. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Isa dan Yahya bin Zakaria *'alaihimas salam*.

Lalu beliau naik ke langit yang ketiga. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Allah Yusuf ﷺ.

Lalu beliau naik ke langit yang keempat. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Allah Idris ﷺ.

Lalu beliau naik ke langit yang kelima. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Allah Harun ﷺ.

Lalu beliau naik ke langit yang keenam. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Musa ﷺ. Setelah Nabi ﷺ berlalu dari hadapannya, maka menangislah Nabi Musa ﷺ. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau menangis?." Lalu Nabi Musa ﷺ menjawab:

⁶ . Babak baru da'wah Nabi ﷺ, yang menawarkan Islam pada suku (kabilah) lain di luar Mekkah atau dari rumah ke rumah. Langkah da'wah ini dimulai sejak bulan Dzul Qa'dah tahun kesepuluh dari nubuwah. (Pent.).

"Aku menangis karena pemuda itu (Muhammad ﷺ) diutus sesudahku. Tapi umatnya yang masuk surga lebih banyak dari umatku."

Lalu beliau naik ke langit yang ketujuh. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim ؑ.

Kemudian beliau dinaikkan ke *Sidratul Muntaha*, lalu beliau dibawa naik lagi ke *Al Bait Al Ma'mur*. Dan di sana beliau melihat Jibril ؑ dalam wujud aslinya (memiliki 600 sayap yang memenuhi cakrawala).

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam bentuk aslinya) pada waktu yang lain. Yaitu di *Sidratul Muntaha*." (Q.S; An Najm : 13-14).

Dan Allah ﷻ berbicara langsung dengan beliau, memerintahkannya untuk melaksanakan shalat lima waktu yang menjadi penyejuk mata Rasulullah ﷺ.

Di pagi harinya nan cerah Rasulullah ﷺ menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya semalam kepada orang-orang Quraisy. Dan tak ayal lagi Quraisy mendustakannya dengan kedustaan yang nyata.

Mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk memberikan potret Baitul Maqdis. Lalu Allah ﷻ menghadirkan potret Baitul Maqdis di depan mata beliau. Kemudian beliau menjelaskannya sesuai dengan apa yang beliau saksikan. Hingga mereka terkesima dibuatnya dan tak mampu untuk membantah ucapan beliau.

Dan beliau juga menceritakan tentang kafilah Quraisy dalam kepergian dan kepulangannya. Beliau menunjukkan seekor unta tunggangan mereka yang terlepas. Juga beliau kabarkan waktu ketibaan mereka. Dan ternyata semua terjadi persis seperti yang beliau kabarkan.

Namun yang demikian itu tidak menambah bagi mereka kecuali kedustaan dan kekufuran. Dan orang-orang yang dzalim itu, tidak akan bertambah bagi mereka kecuali kekufurannya.

| | | |
|----|-------------------------------|----------|
| 12 | Bai'at 'Aqabah Pertama | 45 Menit |
|----|-------------------------------|----------|

Bai'at 'Aqabah Pertama

Ketika Rasulullah ﷺ melewati 'Aqabah di Mina, beliau mendengar suara beberapa orang yang sedang bercakap-cakap. Maka beliau menghampiri mereka. Ternyata mereka adalah 6 pemuda dari Yatsrib (Madinah). Dan seluruhnya dari suku Khazraj. Mereka adalah :

- As'ad bin Zurarah dari bani Najjar.
- 'Auf bin Al Harits bin Rifa'ah dari bani Najjar.
- Rafi' bin Malik bin Al 'Ajlan dari bani Zuraiq.
- Qutbah bin 'Amir bin Hadidah dari bani Salamah.
- 'Uqbah bin 'Amir bin Ri'ab dari bani Haram bin Ka'ab.
- Jabir bin Abdillah bin Ri'ab dari bani 'Ubaid bin Ghanam.

Ketika Rasulullah ﷺ telah berada di tengah-tengah mereka, beliau berkata: *"Siapakah kalian ?."*

Mereka menjawab: *"Kami dari suku Khazraj."*

Nabi bertanya lagi: *"Apakah kalian adalah sekutu Yahudi ?."*

Mereka menjawab: *"Ya, benar."*

Nabi ﷺ melanjutkan: *"Maukah kalian mendengarkan apa yang hendak kusampaikan ?."*

Mereka menjawab: *"Ya, kami akan mendengarkan ucapanmu."*

Lalu Nabi ﷺ menjelaskan kepada mereka mengenai hakekat agama Islam. Mengajak mereka untuk beriman kepada Allah ﷻ dan membacakan kepada mereka beberapa ayat dari Al Qur'an.

Lalu salah seorang dari mereka bangkit seraya berkata: *"Demi Allah wahai kaumku, sesungguhnya dia adalah benar-benar Nabi yang dijanjikan dan telah diberitakan oleh orang-orang yahudi kepada kita. Marilah kita sambut seruannya dan ajaran yang telah dia sampaikan."*

Mereka adalah sekelompok pemuda yang paling militan dan brilian intelektualnya di antara kaumnya. Setiap saat peperangan antar suku di Madinah siap meluluh lantakkan, yang saat itu baranya masih menyala dan membara. Maka mereka berharap da'wah Islam akan memadamkan api permusuhan di antara mereka.

Mereka berkata: *"Kami tidak akan membiarkan kaum kami terus larut dalam permusuhan. Semoga dengan lantaran dirimu, Allah ﷻ akan menyatukan hati-hati kami. Kami akan kembali kepada kaum kami dan mengajak mereka kepada agama yang telah kami peluk ini. Jika Allah ﷻ menyatukan mereka, maka tidak ada orang yang lebih mulia selain engkau."*

Sekembalinya mereka ke Madinah, mereka mengajak penduduknya kepada Islam, sehingga tidak ada satupun rumah di Madinah, melainkan telah menyebut nama Rasulullah ﷺ.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan 'Aisyah

Pada bulan Syawal tahun ke 11 dari nubuwah, Rasulullah ﷺ menikahi 'Aisyah binti As Shidiq *radiallahu 'anhuma*. Aisyah ketika itu berusia 6 tahun. Dan beliau hidup secepat dengannya sejak bulan Syawal tahun pertama hijrah. Ketika Aisyah berusia 9 tahun.

Mush'ab bin 'Umair ؓ

Sekembalinya pemuda-pemuda Anshar ke Madinah, Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair ؓ sebagai duta Islam di Madinah. Ia bertugas mengajarkan Al Qur'an dan sendi-sendi ajaran Islam kepada penduduknya.

Sebelum memeluk Islam, Mush'ab adalah pemuda yang hidup dalam glamour materi. Ia tidak pernah keluar rumah, melainkan ia selalu memakai pakaian bagus dan sangat mahal harganya. Ketika dia menunggang kuda sentiasa dikawal dan dijaga oleh budaknya.

Namun setelah Islam berada dalam pelukannya, dia hidup dalam kesederhanaan yang teramat bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya.

| | | |
|-----------|-----------------------------|-----------------|
| 13 | Bai'at 'Aqabah kedua | 45 Menit |
|-----------|-----------------------------|-----------------|

Bai'at 'Aqabah kedua

Pada musim haji tahun ke 13 kenabian, kurang lebih ada 75 orang dari Yatsrib datang ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah sampai di Mekkah mereka mengadakan kontak sirriyah (rahasia) dengan Rasulullah ﷺ. Mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan dengan beliau di pertengahan hari-hari Tasyriq di sekitar jumrah kubro dari Mina. Agar pertemuan dapat berjalan dengan lancar, maka mereka mengadakannya secara rahasia di tengah malam nan gelap gulita.

Ka'ab bin Malik ؓ menuturkan :

"Kami keluar dari Madinah untuk melaksanakan ibadah haji. Dan kami sepakat untuk mengadakan pertemuan dengan Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari Tasyriq, di dekat jumrah Aqabah.

Di malam yang kami sepakat untuk mengadakan pertemuan dengan Rasulullah ﷺ, ketika itu Abdullah bin 'Amru bin Haram tokoh dan bangsawan kami sedang berada di tengah-tengah kami. Yang hingga detik itu kami masih merahasiakan keadaan kami yang sesungguhnya. Lalu kami mengajaknya untuk bergabung. Kami katakan kepadanya: "Wahai Abu Jabir, engkau adalah pemimpin kami dan orang yang terhormat di antara kami. Kami tidak ingin melihatmu menjadi bahan bakar api neraka di kemudian hari."

Kemudian kami mengajaknya kepada Islam, lalu kami memberitahukan kepadanya jadwal pertemuan kami dengan Rasulullah ﷺ. Seketika itu pula ia menyambut seruan kami dan ia masuk Islam. Lalu kami jadikan ia sebagai Naqib (ketua rombongan).

Ka'ab melanjutkan kisahnya :

"Kami istirahat pada malam itu di tengah-tengah kaum kami (musyrikin), lalu di sepertiga malam yang terakhir kami keluar untuk menemui Rasulullah ﷺ dengan sangat rahasia. Kami mengendap-endap menuju 'Aqabah. Kami berjumlah 75 orang. 73 laki-laki dan 2 wanita (Nusaibah binti Ka'ab/ Ummu 'Amarah dari bani Mazin bin Najjar, dan Asma' binti 'Amru/ Ummu Mani' dari bani Salamah). Kami berkumpul di 'Aqabah menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Tidak lama berselang, beliau datang bersama 'Abbas bin Abdul Muthalib (paman beliau yang pada waktu itu dalam keadaan musyrik). Tapi dia ingin menyertai kemenakannya, dan beliau percaya kepadanya (dia mampu menjaga rahasia).

Setelah semuanya dirasa cukup, maka pembicaraan pun dimulai untuk mengesahkan jalinan agama dan militer. Yang pertama kali membuka pembicaraan adalah Abbas bin Abdul Muthalib. Ia menjelaskan secara terbuka kepada yang hadir di sana tentang beratnya tanggung jawab (mas'uliyah) yang akan ereka pikul, sebagai kelanjutan dan konsekwensi dari jalinan persekutuan ini.

"Wahai orang-orang Khazraj, sesungguhnya posisi Muhammad di tengah-tengah kami sebagaimana yang telah kalian tahu. Kami sudah mencegahnya agar dia tidak mengusik kaum kami dengan dakwah barunya. Dia akan menjadi orang yang terhormat di tengah kaumnya, terlindungi di negerinya. Tetapi dia enggan, dan justru bergabung

dan berkumpul bersama kalian. Jika kalian merasa yakin mampu menepati janji setia kalian dan melindungi dia dari orang-orang yang memusuhinya dan kalian sabar dengan hal itu, silahkan kalian lakukan. Tetapi jika kalian berpikir untuk menyia-nyikan dan melelantarkannya setelah dia keluar bersama kalian. Maka sejak saat ini tinggalkanlah dia. Karena sesungguhnya dia memiliki kedudukan yang terhormat dan mulia di kaumnya dan negerinya."

Ka'ab melanjutkan penuturannya, "Kami katakan bahwa kami telah mendengar perkataanmu, sekarang sampaikanlah apa yang menjadi tuntutanmu dan tuntutan Rabbmu wahai Rasulullah."

Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan segala sesuatunya, hingga selesailah proses bai'at itu.

Klausul (butir-butir) Bai'at

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ؓ rincian isi bai'at. Jabir berkata: "Kami bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ untuk apakah kami berbai'at kepadamu ?." Beliau menjawab :

- Untuk mendengar dan taat, baik di kala semangat maupun lesu (malas).
- untuk menafkahkan harta, baik di saat sulit maupun mudah.
- Untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar.
- Untuk berdiri tegak di jalan Allah, tidak takut terhadap celaan para pencela.
- Dan untuk menolongku bila aku datang kepada kalian. Kalian melindungi aku sebagaimana kalian melindungi diri, isteri dan anak-anak kalian, maka balasan bagi kalian adalah surga.

| | | |
|-----------|-------------------|-----------------|
| 14 | Hijrah (1) | 45 Menit |
|-----------|-------------------|-----------------|

Hijrah ke Madinah

Setelah bai'at 'Aqabah kedua dilakukan, Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum muslimin yang merasakan panasnya siksaan kaum musyrikin Quraisy terhadap mereka untuk melakukan hijrah ke Madinah .

Kaum muslimin tidak bersedih hati ketika meninggalkan negeri, kerabat, orang tua, sanak saudara, isteri dan anak-anak mereka. Bahkan hati mereka dipenuhi oleh kegembiraan yang sulit di lukiskan dengan kata-kata, karena mereka dapat bebas beribadah kepada Allah ﷻ semata tanpa ada yang menghalang-halangi mereka. Itulah kemerdekaan yang sejati.

Duri-duri di Jalan Hijrah

Kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah mendapatkan berbagai hambatan dan rintangan yang cukup berat dari orang-orang Quraisy, di antaranya :

• Di saat Shuhaib Ar-Rumy ؓ hendak melaksanakan hijrah dengan membawa semua hartanya, maka Quraisy menghadangnya di tengah perjalanan seraya berkata: "Kamu dulu datang kepada kami dalam keadaan miskin dan terhina lagi pailit, kemudian

kamu menjadi kaya raya. Dan sekarang kamu hendak keluar meninggalkan Makkah dengan hartamu ?, Jangan bermimpi, hal ini tidak boleh terjadi." Shuhaib menjawab: "Kalau sekiranya aku tinggalkan hartaku untuk kalian apakah aku dibiarkan pergi?." Mereka menjawab: "Tentu saja." Lalu Shuhaib memberikan seluruh hartanya kepada mereka. Dan selanjutnya ia berlalu dari hadapan mereka untuk melanjutkan hijrah ke Madinah. Setelah Nabi ﷺ mendengar kisahnya, beliau berkata: "Keuntungan yang besar bagi Shuhaib 2x."

• Ummu Salamah *radiallahu 'anha* menuturkan kisahnya :

"Ketika suamiku Abu Salamah hendak melakukan hijrah ke Madinah, maka dia menaikkan aku ke untanya sedangkan Salamah putera kami berada dalam dekapanku.

Di saat kami baru saja berangkat meninggalkan Makkah, datanglah beberapa orang dari bani Al Mughirah seraya berkata: "Engkau kami perkenankan pergi tetapi tidak mungkin membawa puteri kami (Ummu Salamah),"

Kemudian datanglah beberapa orang dari bani Abdul Asad seraya berkata kepada Abu Salamah: "Kami perkenankan engkau pergi, tapi tidak dengan putera kami (Salamah)," lalu bani Abdul Asad mengambil paksa Salamah dari pelukan Ummu Salamah, sementara bani Al Mughirah mengambil paksa Ummu Salamah. Tetapi tekad Abu Salamah telah bulat untuk tetap melanjutkan perjalanan hijrahnya ke Madinah walaupun tanpa ditemani oleh isteri dan puteranya.

Bila waktu petang menjelang Ummu Salamah pergi ke tempat dia dan keluarganya dipisahkan oleh kaumnya. Air mata tak terbendung mengalir dengan derasnya karena terkenang orang-orang yang dikasihinya. Setelah itu dia kembali ke rumahnya. air matanya terus menetes selama satu tahun.

Hingga tibalah pada suatu hari, ada seorang laki-laki dari kabilah pamannya melintas di depannya lalu menghampirinya. Setelah memahami permasalahan yang dialaminya, maka lelaki tadi mengadakan negoisasi kepada kedua kabilah tersebut.

Akhirnya kedua kabilah tersebut memperkenankan Ummu Salamah untuk menyusul suaminya. Maka berangkatlah Ummu Salamah bersama puteranya (dalam dekapannya) mengendarai unta menuju ke Madinah untuk menyusul suami tercinta.

Ketika tidak satu pun yang tertinggal dari kaum muslimin di kota Makkah kecuali beberapa jumlah yang sedikit, tidak ada para sahabat yang terkenal menetap kecuali Abu Bakar dan Ali ؓ, orang Qurois Makkah belum ada kesempatan untuk membunuh Nabi Muhammad ﷺ.

Konspirasi Quraisy untuk membunuh Rasulullah ﷺ

Ketika kaum muslimin telah banyak yang meninggalkan Makkah, sementara tidak ada yang masih tinggal di sana dari kalangan sahabat kecuali Abu Bakar dan Ali bin Thalib ؓ, maka Quraisy melihat bahwa waktu yang tepat untuk membunuh Muhammad ﷺ telah tiba.

Pada suatu malam para tokoh dan pemuka Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (dibangun oleh Qusshay bin Kilab sebagai tempat kongres parlemen Quraisy). Mereka

berkumpul untuk merencanakan dan mengatur taktik dan strategi membunuh Rasulullah ﷺ. Ikut hadir dalam pertemuan tersebut Iblis yang berwujud seorang tokohh dari Nejed.

Berkata salah seorang dari mereka: "Kita tangkap Muhammad, kemudian kita masukkan dia ke dalam kerangkeng besi dan pintunya kita tutup rapat-rapat hingga menemui ajalnya dengan mengenaskan, seperti yang telah dialami oleh para penyair sebelumnya, Zuhair dan Nabighah."

Iblis berkomentar: "Jangan kalian lakukan itu, jika kalian memenjarakan Muhammad, maka sahabat-sahabatnya akan segera mendengar berita ini. Lalu secepat itu pula mereka akan mendatangi kalian dan akan melepaskannya dari cengkaman kalian. Lalu mereka menyusun kekuatan, dan akhirnya mereka akan mengalahkan dan membinasakan kalian."

Tokoh lain mengeluarkan idenya: "Kita bawa dia ke tempat pengasingan. Setelah itu kita tidak ambil pusing tentang keadaannya, hingga dia menemui ajalnya."

Iblis memberikan tanggapannya: "Jangan kalian lakukan itu, apakah kalian lupa dengan keindahan bahasanya, terukur tutur katanya. Siapapun yang mendengar perkataannya pasti terkesima dan terpesona. Maka di manapun dia berada akan selalu memikat manusia dengan ucapannya. Lalu manusia akan mengikutinya dan akhirnya mereka akan datang kepada kalian untuk membalas perlakuan kalian kepada Nabi mereka."

Akhirnya Abu Jahal menampilkan ide brilian dan gagasan cemerlangnya, maka semua yang hadir pada malam itu setuju dengan idenya dan gagasannya. isinya adalah:

- Memilih pemuda yang gagah dan perkasa dari setiap kabilah yang besar.
- Di kegelapan malam nan gulita para pemuda pilihan itu mengepung rumah Muhammad, tepatnya di depan pintu rumahnya.
- Ketika Muhammad keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat subuh, maka para pemuda dengan serempak menebaskan pedangnya kesekujur tubuhnya dengan sekali tebasan. Dengan demikian tidak mungkin kabilah Muhammad sanggup memerangi seluruh kabilah Quraisy. Begitu pula mustahil sahabat-sahabatnya sanggup menuntut balas atas kematiannya.

| | | |
|-----------|-------------------|-----------------|
| 15 | Hijrah (2) | 45 Menit |
|-----------|-------------------|-----------------|

Skenario Allah Menghadapi Konspirasi Quraisy

Di saat para pemuda Quraisy mengepung rumah Rasulullah ﷺ pada pertengahan malam nan gelap gulita, datanglah skenario Ilahi dan penjagaan Rabbani terhadap Rasul-Nya untuk menggagalkan rencana busuk mereka. Nabi ﷺ meminta kepada Ali bin Abi Thalib ؓ untuk menggantikan beliau tidur di tempat tidurnya dan memakai selimutnya. Beliau berkata kepada Ali ؓ, "Tidurlah kamu dengan selimutku, jangan khawatir dengan keselamatanmu, sesungguhnya kamu tetap aman dari gangguan mereka." Dan Ali bin Abi Thalib ؓ menunaikan tugas dengan baik dan tenang, meskipun dia tidur di bawah kilatan pedang.

Lalu Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya dan menyibak kepungan mereka. Beliau memungut segenggam pasir dan menaburkannya ke kepala mereka. Allah ﷻ

mebutakan penglihatan mereka, yang sebelumnya telah dibutakan hati mereka. Saat beliau menaburkan pasir ke kepala mereka, beliau membaca ayat :

(وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ)

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Q.S; Yasin : 9).

Maka beliau dapat keluar dengan selamat tidak seorangpun dari mereka yang dapat melihatnya. Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis tanggal 27 Shafar tahun ke 13 dari nubuwwah.

Lalu beliau mendatangi rumah Abu Bakar ﷺ. Di tengah malam nan gelap gulita keduanya memulai perjalanan menuju gua Tsur, sekitar 4 mil dari Makkah. Setelah membersihkan gua, maka Ash Shidiq mempersilahkan Rasulullah ﷺ masuk ke dalamnya.

Ketika subuh menjelang, seperti biasanya Ali bin Abi Thalib ﷺ bangun dari tidurnya dan langsung dikepung. Mereka bertanya kepada Ali, "Di mana Muhammad ?." Ali menjawab, "Aku tidak tahu, memangnya aku bertugas memata-matai dia."

Sementara orang-orang Quraisy yang merasa kehilangan jejak Rasulullah ﷺ bertindak bak orang-orang yang tidak waras. Pertama kali yang mereka lakukan adalah memukuli Ali dan menyeretnya ke dekat Ka'bah dan menahannya. Dengan harapan mereka dapat mengorek informasi darinya tentang keberadaan Rasulullah ﷺ.

Tatkala mereka tidak mampu mengorek keterangan sedikitpun dari Ali, mereka segera pergi ke rumah Abu Bakar. Sesampainya di sana Abu Jahal menggedor pintu rumah tersebut. Asma' binti Abu Bakar *radiallahu 'anhuma* menemui mereka di ambang pintu. "Di mana ayahmu wahai puteri Abu Bakar?."

Asma' menjawab: "Demi Allah aku tidak tahu di mana ayahku berada sekarang."

Maka dengan garang Abu Jahal menampar pipi wanita itu dengan keras tanpa ada rasa belas kasihan hingga anting-antingnya terlepas.

Rasulullah ﷺ memberikan tugas kepada :

- Asma' binti Abu Bakar *radiallahu 'anha* sebagai pensuplai makanan.
- Abdullah bin Abu Bakar ﷺ sebagai informan, ia memberitahukan apa yang dibicarakan oleh penduduk Makkah.
- 'Amir bin Fuhairah (budak Abdullah bin Abu Bakar) sebagai penghapus jejak keduanya dengan kambing-kambing yang ia kembalikan. Juga bertugas menyediakan air susu untuk keduanya.
- Abdullah bin 'Uraiqith sebagai penunjuk jalan.

Keluar dari Gua

Malam keempat Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ meninggalkan gua Tsur dengan menmgendarai dua unta. Untu pertama dinaiki oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Sedangkan unta yang lain dikendarai oleh Abdullah bin 'Uraiqith (penunjuk jalan) dan Amir bin Fuhairah ﷺ sebagai penghapus jejak.

Di awal bulan Rabi'ul Awal tepatnya hari Senen mereka memulai perjalanan. Abdullah bin Uraiqith mengambil jalan pesisir pantai. Jalan yang pertama ditempuh

adalah ke arah selatan menuju ke Yaman. Dan setelah itu ia mengarah ke barat menuju pesisir. Hingga ketika sampai di jalan yang tidak biasa dilalui orang, perjalanan diarahkan ke utara di dekat pesisir laut merah. Ini merupakan jalur perjalanan yang jarang dilalui oleh manusia.

Setelah sehari perjalanan berlangsung sampailah mereka di tenda Ummu Ma'bad. Seorang wanita dari bani Khuza'ah yang sangat terkenal dengan kedermawanan dan kebaikannya terhadap para musafir. Ia memberikan makanan dan minuman buat mereka, dan mereka pun biasa istirahat di tenda tersebut.

Bertanya Rasulullah ﷺ kepada Ummu Ma'bad: "Apakah engkau mempunyai sedikit makanan ?." Ia menjawab: "Tidak, sekiranya aku memiliki sesuatu, tentulah sudah kuhidangkan kepada kalian."

Rasulullah ﷺ melihat di samping tenda ada seekor domba betina. Beliau bertanya kepada wanita itu: "Ada apa dengan domba betinamu ini ?."

Ummu Ma'bad menjawab: "Iu adalah domba betina yang sudah tidak lagi melahirkan anak."

"Apakah engkau mengizinkan aku untuk memerah susunya ?." Tanya Nabi ﷺ.

Ummu Ma'bad menjawab: "Sekiranya engkau bisa memerahnya silahkan saja." Kemudian beliau mengusap kantong kelenjar susu domba itu dengan menyebut nama Allah dan berdo'a. Seketika itu kantong kelenjarnya membesar. Beliau meminta bejana milik Ummu Ma'bad, lalu beliau memerah susu domba itu dan menadahi air susunya dengan bejana tersebut.

Susu itu beliau berikan kepada wanita itu, yang ia langsung meminumnya hingga kenyang. Beliau juga memberikan susu itu kepada rekan-rekannya hingga mereka kenyang. Baru setelah itu beliau sendiri yang minum.

Kemudian beliau memerah susu lagi hingga bejana itu penuh, lalu meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad. Dan setelah itu mereka melanjutkan perjalanan.

Selang beberapa saat setelah kepergian mereka, datanglah suami Ummu Ma'bad. Dan ketika dia melihat ada air susu di depannya dia menjadi heran, maka dia pun bertanya: "Dari mana kamu dapatkan air susu ini ?."

Ummu Ma'bad menjawab: "Telah singgah di tenda kita lelaki yang diberkahi. Air susu ini merupakan bagian dari keberkahan datangnya laki-laki itu ke tempat kita."

Selanjutnya suaminya berucap: "Tidak salah lagi, pastilah dia laki-laki yang sedang dicari-cari oleh Quraisy."

Nabi ﷺ sampai di Quba'

Rasulullah ﷺ tiba di Quba' pada hari Senin, 8 Rabi'ul Awwal tahun ke 13 kenabian. Penduduk Yatsrib ketika mendengar bahwa Rasulullah ﷺ telah keluar Makkah, maka setiap pagi hari mereka pergi ke tanah lapang untuk menunggu kedatangan Nabi ﷺ hingga tiba waktu dzuhur. Dan hal yang demikian ini terus mereka lakukan sampai datangnya Rasulullah ﷺ.

Mereka menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ dengan wajah berseri-seri sembari melantunkan nasyid *Thala'al Badru 'Alaina*. Abu Bakar ﷺ berdiri, sementara Rasulullah ﷺ hanya duduk dan diam. Orang-orang Anshar yang belum pernah melihat beliau, mereka mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar yang berdiri itu. Tatkala matahari

mengenai beliau, maka Abu Bakar segera memayungi beliau dengan selendangnya. Pada saat itulah mereka baru tahu mana yang Rasulullah ﷺ itu.

Rasulullah ﷺ tinggal di Quba' hingga hari Kamis. Yang pertama kali dilakukan oleh beliau selama tiga hari di sana adalah membangun masjid Quba', sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Pada hari Jum'at; 12 Rabi'ul Awal tahun pertama Hijrah, Rasulullah ﷺ bertolak meninggalkan Quba', untuk melanjutkan perjalanan ke Yatsrib. Beliau memasuki Yatsrib dari arah selatan. Dan sejak hari itu Yatsrib dinamakan " **Madinatun Nabi.**" (Kota Nabi). Dan biasa disebut hingga ke hari ini dengan kota "**Madinah.**"

Kaum Anshar seluruhnya menginginkan dapat menjamu dan rumah mereka dapat ditempati oleh kaum Muhajirin, sehingga mengharuskan mereka untuk di undi, yang mendapatkan undian, maka dia berhak untuk membawa salah seorang muhajirin kerumahnya. Kemudian dia membagi hartanya pada hari itu juga menjadi dua. Dan dia siap memberikan service dan pelayanan selama 24 jam. Serta dia menyenandungkan rasa syukur yang tak terkira, karena dia dapat menjalin persaudaraan atas dasar iman. Dia pun lalu membagikan apa yang menjadi miliknya untuk saudaranya.

Penerjemah

Fir'adi Naruddin Abu Ja'far El-Thayyar, Lc

Editor:

Muhammad Syaifandi, Lc